

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kedudukan bahasa dalam kehidupan kita teramat penting, terutama dalam perihal berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi merupakan hasil kesepakatan penutur. Kridalaksana sependapat dengan hal ini, beliau berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang disetujui untuk digunakan dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri oleh anggota kelompok masyarakat tertentu.¹ Bahasa merupakan kaidah dan fungsi yang dapat menggambarkan cara seseorang berpikir. Jika seseorang dapat menemukan bentuk bahasa dan dapat memahami fungsinya, setelah itu pemahaman tersebut menuntunnya dalam mengungkapkan dan memahami bahasa, berarti seperti itulah gambaran cara berpikirnya.²

Dalam era globalisasi setiap negara saling terhubung untuk menjalin kerja sama. Bahasa memiliki peran penting di era globalisasi khususnya dalam berkomunikasi. Bahasa bermanfaat lebih bagi siapapun untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas bahasa mereka. Pada era globalisasi ini, bahasa Indonesia juga dipelajari oleh orang-orang asing. Bahkan di beberapa negara seperti Australia, Jepang, Belanda, Cina, atau yang lainnya, sudah menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran. Berdasarkan pendapat Ellis, jika penutur asing mempelajari bahasa

¹ Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 3.

² Sintowati Rini Utami. "Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia", dalam AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor 2, 2017, hlm 190.

Indonesia di negara Indonesia, maka menjadi pembelajaran bahasa kedua (B2). Namun, jika bahasa Indonesia dipelajari di negara lain, maka menjadi pembelajaran bahasa asing.³

Masyarakat tutur yang menguasai tidak hanya satu bahasa atau multilingual disebut dwibahasawan. Masyarakat yang multilingual akan memengaruhi kelancaran berkomunikasi bahkan dapat menimbulkan peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi, seperti bilingualisme, diglosia, integrasi, interferensi, konvergensi, alih kode, campur kode, serta pergeseran bahasa. Peristiwa tersebut dapat menimbulkan tidak tersampainya pesan yang dimaksud dalam komunikasi. Seseorang dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa tertentu jika lawan tutur juga paham bahasa yang sedang digunakan, sebaliknya komunikasi menjadi tidak lancar jika lawan tutur tidak paham bahasa yang digunakan. Dalam penggunaannya bahasa tersebut dapat digunakan secara berdampingan dengan bahasa lainnya jika lawan tutur pun menguasai bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan juga dapat berubah seketika jika lawan tutur tidak menguasai bahasa tertentu. Tuturan dapat berubah tanpa terikat ruang dan waktu, salah satunya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

³ Liliana Muliastuti, *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm 14.

Contohnya pada percakapan antara pengajar dengan pembelajar BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.⁴

Pengajar: “Sudah siap untuk belajar? Siap belajar? Oh *you ready to study?*”

Pembelajar: “Ya”

Pengajar: “Silakan buka halaman delapan puluh”

Dalam percakapan tersebut terdapat kode dari bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia dengan wujud kalimat “*You ready to study?*” yang dilakukan oleh pengajar atau guru. Selain itu, ditemukan kode dari bahasa Inggris dalam bentuk kata pada tuturan pengajar di lembaga tersebut, seperti contoh berikut

Pengajar: “Sekarang teman-teman akan *interview*. *Interview is* wawancara. Teman-teman akan wawancara di depan kampus. *So*, kita *outdoor* keluar kelas dan *interview* dengan orang lain tentang nama, hobi, dan alasan. Alasan *is reason*. Contoh ya, selamat pagi Ibu, apakah saya boleh bertanya, lalu bisa berkata nama saya mba Elin, saya belajar bahasa Indonesia, apa hobi Anda? Apa alasan Anda suka hobi Anda? *So*, kalian praktik ya di luar ya”

Pada monolog oleh pengajar atau guru di atas ditemukan kata “*interview*”, “*is*”, “*so*”, “*outdoor*”, dan “*reason*”. Tidak hanya dilakukan oleh pengajar atau guru,

⁴ F.X. Dwi Pamungkas, Skripsi: “*Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*” (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), hlm. 51

pembelajar di lembaga tersebut juga memasukkan kode bahasa Inggris dalam bentuk kalimat pada tuturannya, seperti contoh berikut.

Pengajar: “Coba teman-teman menulis karena ada kalimat, teman-teman pasti tahu konteks”

Pembelajar A: “*But the...*”

Pengajar: “Coba ya, bisa, mudah, ini mudah”

Pembelajar B: “Coba, *what is the mean?*”

Pengajar: “*try*”

Pada percakapan tersebut pembelajar B memasukkan kode bahasa Inggris berwujud kalimat, yaitu ujaran “*what is the mean?*” untuk mengungkapkan kalimat tanya “apa artinya?”. Terdapat juga kode bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam percakapan bahasa Inggris, seperti pada percakapan berikut

Pembelajar: “*What is the mean sejak*”

Pengajar: “*Since, sejak*”

Dalam percakapan tersebut terdapat kata “**sejak**” yang digunakan pembelajar dan pengajar. Kata “**sejak**” dalam hal ini terdapat kode bahasa Indonesia berwujud kata di dalam percakapan dengan kode bahasa Inggris.

Hal ini juga yang terjadi di sekolah SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) atau yang dahulu disebut sebagai sekolah internasional. Sekolah SPK menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengajaran atau bahasa pengantar.

Siswa di sekolah SPK dapat disebut sebagai masyarakat tutur bilingual dikarenakan menguasai lebih dari satu bahasa. Siswa yang belajar di sekolah SPK tidaklah dari satu negara ataupun satu bahasa yang sama. Seperti yang dikemukakan salah seorang guru bahasa Indonesia pada salah satu sekolah SPK di Jakarta, yaitu Nord Anglia School Jakarta, bahwa siswa di Nord Anglia School Jakarta berasal dari lebih 25 negara yang berbeda-beda, dengan negara mayoritas dari Belanda, disusul Britania, kemudian Korea dan Indonesia. Beliau juga mengatakan bahwa pada umumnya mereka merupakan WNA yang baru datang dari luar negeri, sehingga mereka masih pasif berbahasa Indonesia dan mereka mendengarkan dan menggunakan bahasa Indonesia hanya ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah SPK bagi siswa asing menggunakan kurikulum yang disusun mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar, dan Struktur Kurikulum, dan pedoman implementasi kurikulum yang dapat diperkaya kurikulum satuan pendidikan negara lain. Seperti pada Nord Anglia School menggunakan kurikulum nasional Indonesia dan digabung IPC international primary curriculum.

Beliau mengatakan bahwa siswa cenderung sulit memahami suatu kosakata atau tuturan yang sedang dipelajari sehingga tidak lancarnya penyampaian pesan yang dimaksud dari kosakata atau kalimat yang dituturkan guru. Guru juga mengungkapkan, saat di kelas siswa dan guru menggunakan bahasa pengantar, yaitu bahasa Inggris, tetapi ketika pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, yang terjadi dalam pembelajaran, siswa dan guru memasukan kata, frasa, klausa, kalimat berbahasa asing dalam

percakapannya bahkan lebih banyak menggunakan bahasa Inggris agar dapat memahami materi yang sedang dipelajari. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah SPK tersebut sering kali mengalami peralihan dan percampuran antarkode bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian terkait alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Nord Anglia School Jakarta (Suatu Analisis Sociolinguistik). Penelitian mengenai hal ini sudah dilakukan dalam program BIPA di universitas seperti di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tetapi untuk penelitian di sekolah SPK belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian di sekolah SPK menjadi hal yang perlu dilakukan mengingat sekolah SPK di Indonesia cukup banyak, kurang lebih berjumlah 425 sekolah di Indonesia. Maka penelitian ini berjudul Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Nord Anglia School Jakarta (Suatu Analisis Sociolinguistik).

1.2 Fokus dan Subfokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat fokus masalah, yaitu alih kode dan bentuk campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Nord Anglia School Jakarta, dengan subfokus jenis dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Nord Anglia School Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Nord Anglia School Jakarta?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Nord Anglia School Jakarta

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya, baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian bahasa, khususnya dalam bidang sosiolinguistik yang terdapat di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai pengaplikasian berbagai teori terkait dengan alih kode dan campur kode yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah SPK.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Pengajar

Manfaat praktis bagi pengajar bahasa sebagai berikut

- a) Dapat melihat bukti nyata antara teori dan fakta yang terkait alih kode dan campur kode
- b) Dapat menjadi rujukan untuk pengembangan pembelajaran bahasa terkait dengan alih kode dan campur kode
- c) Dapat menjadi evaluasi pembelajaran dan implikasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SPK.

B. Bagi Peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti sebagai berikut

- a) Dapat menjadi bukti nyata antara teori dan fakta yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah SPK terkait alih kode dan campur kode
- b) Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian kebahasaan lainnya khususnya bidang sosiolinguistik

